

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, bidang pendidikan memegang peranan penting. Dengan pendidikan, diharapkan kemampuan, mutu pendidikan, dan martabat manusia Indonesia dapat ditingkatkan. Upaya meningkatkan sumber daya manusia dilakukan melalui upaya sadar lewat jalur pendidikan formal mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Dalam penelitian ini, salah satu permasalahan yang memiliki daya tarik untuk diteliti yaitu mengenai proses pembelajaran. Kondisi yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran, karena proses pembelajaran yang sering ditemukan selama ini peserta didik hanya diarahkan untuk menghafal.

Menurut Sudjana (Chotimah dan Faturrohmah, 2018:15) berpendapat bahwa belajar bukanlah kegiatan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Dalam proses belajar di kelas peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Oleh karena itu dalam belajar dan pembelajaran peserta didik harus terlibat aktif dan peserta didik menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran dikelas.

Kemampuan peserta didik yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis, tentu perlu proses belajar lebih kompleks yang lebih mendalam. Kemampuan ini mendorong peserta didik untuk merespon suatu masalah dan menemukan solusi terbaik untuk masalah tersebut. Sebagaimana menurut

Ennis (Hendriana et al, 2017:96) “berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang beralasan dan difokuskan pada penetapan apa yang dipercayai atau yang dilakukan”.

Budaya kritis yang rendah disebabkan kurangnya usaha pembentukan dan penanaman kebiasaan bersikap dan berpikir kritis sejak dini. Sekolah sebagai institusi pendidikan utama dan mendasar bagi perkembangan individu kurang mengkoordinasikan sikap dan pemikiran kritis secara optimal. Sehingga masalah ini berkelanjutan dan menyebabkan peserta didik cenderung pasif.

Berdasarkan penelitian awal di MAN 1 Kota Tasikmalaya diperoleh data presentase jumlah peserta didik di kelas XI IPS 1 berupa tes kemampuan berpikir kritis yang dilaporkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

**Hasil Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis
Kelas XI IIS 1 MAN 1 Kota Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2018-2019**

| Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis (%) | | | | | Jumlah Peserta Didik |
|---|------------------------|----------------------|------------------------------------|------------------------------|----------------------|
| Memberikan penjelasan sederhana | Membangun keterampilan | Penarikan kesimpulan | Memberikan penjelasan lebih lanjut | Mengatur strategi dan taktik | |
| 48,65 % | 40, 54 % | 24,32 % | 21,62 % | 32,43 % | 37 |

Sumber : Data Pra Penelitian, data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI IIS 1 MAN 1 Kota Tasikmalaya, jumlah peserta didik yang mengikuti pra eksperimen berjumlah 37 orang dari 40 orang. Setiap peserta didik dianggap mencapai nilai sempurna apabila pada indikator pertama mencapai nilai 10 point, pada indikator kedua mencapai nilai 15 point, pada indikator ketiga mencapai nilai 20 point, pada indikator keempat mencapai nilai 25 point, dan pada indikator kelima mencapai

nilai 30 point. Rumus yang digunakan untuk mengetahui berapa persen peserta didik yang menjawab benar disetiap indikatornya yaitu ($y = \text{jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap indikator} / \text{jumlah peserta didik yang mengikuti pra penelitian} \times 100\%$).

Hasil dari pra eksperimen dapat dilihat pada tabel 1.1 diatas, peserta didik yang mampu menjawab dengan nilai sempurna pada indikator pertama (memberikan penjelasan sederhana) sebanyak 48,65% artinya hanya 18 peserta didik yang pointnya mencapai 10, peserta didik yang mencapai nilai sempurna pada indikator kedua (membangun keterampilan) sebanyak 40,54% artinya hanya 15 peserta didik yang pointnya mencapai 15, peserta didik yang mencapai nilai sempurna pada indikator ketiga (penarikan kesimpulan) sebanyak 24,32% artinya hanya 9 peserta didik yang pointnya mencapai 20, peserta didik yang mencapai nilai sempurna pada indikator keempat (memberikan penjelasan lebih lanjut) sebanyak 21,62% artinya hanya 8 peserta didik yang pointnya mencapai 25, dan peserta didik yang mencapai nilai sempurna pada indikator kelima (mengatur strategi dan taktik) sebanyak 32,43% artinya hanya 12 peserta didik yang pointnya mencapai 30 ponit. Bila ditarik kesimpulannya masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai kriteria menjawab benar pada setiap indikator soal sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikatakan masih rendah.

Rendahnya persentase hasil nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik tersebut disebabkan karena peserta didik belum memahami dan sulit menguasai konsep-konsep ekonomi dan kurangnya penerapan budaya kritis pada setiap pembelajaran mata pelajaran ekonomi. Dari hasil pengamatan diduga guru lebih sering menggunakan model konvensional yaitu metode ceramah sehingga peserta didik tidak mendapatkan

kesempatan untuk mengembangkan potensi berpikir terutama pada kognitif tinggi yaitu sintesis (C5).

Pembelajaran berpikir kritis lebih banyak melibatkan peserta didik dalam suatu proses penemuan dan pemecahan masalah yang dihadapinya. Salah satu mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah guru menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*. Kedua model ini membantu melatih peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan merefleksikan sifat kehidupan sosial melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan ?
2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan?

4. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan ?
5. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan ?
6. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan?
7. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan ?
8. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan?
9. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan?
10. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 1 setelah perlakuan?
11. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 1 setelah perlakuan?

12. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 1 setelah perlakuan?
13. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan?
14. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan?
15. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan?
16. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 3 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan?
17. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 3 dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan?
18. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 3 dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka proposal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan.
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan.
3. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan.
4. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan.
5. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan.
6. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan.
7. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan.

8. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan.
9. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan.
10. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 1 setelah perlakuan.
11. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 1 setelah perlakuan.
12. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 1 setelah perlakuan.
13. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan.
14. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan.
15. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 2 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 2 setelah perlakuan.

16. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 3 dan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan.
17. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen 3 dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan.
18. Perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas eksperimen 3 dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada kelas eksperimen 3 setelah perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai perbandingan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis, serta dapat menjadi wadah bagi penulis untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama dibangku perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.

b. Bagi Jurusan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

c. Bagi Sekolah

Membantu sekolah untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menentukan strategi yang cepat dan tepat dalam memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran ekonomi. Dan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang diterapkan, sehingga dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar dan dalam memahami materi pelajaran ekonomi

d. Bagi Lembaga

Dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian keilmuan dan perkembangan teknologi. Dimana dengan penerbitan jurnal yang rutin dapat membantu akademik dalam pengajuan akreditasi perguruan tinggi maupun jurusan.

e. Bagi Pihak Lain

Sebagai salah satu sumber referensi bagi pihak yang sedang menulis karya ilmiah.